

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan bayi dan menurunkan angka kematian anak secara global. Praktik menyusui tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berbagai organisasi kesehatan dunia menempatkan ASI eksklusif sebagai intervensi utama dalam program kesehatan ibu dan anak karena efektivitasnya yang tinggi serta biaya yang relatif rendah.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi alami terbaik yang dibutuhkan bayi pada awal kehidupan karena mengandung zat gizi lengkap yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh makanan atau minuman lain. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan derajat kesehatan anak secara global. World Health Organization merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama karena terbukti mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi secara signifikan. Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menegaskan bahwa ASI eksklusif merupakan intervensi kesehatan yang paling efektif dan ekonomis dalam meningkatkan kualitas hidup bayi. ASI mengandung

antibodi, enzim, hormon, serta faktor pertumbuhan yang berperan dalam meningkatkan sistem imun dan perkembangan otak bayi. Dalam konteks kesehatan masyarakat, pemberian ASI eksklusif tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, keberhasilan pemberian ASI eksklusif menjadi perhatian utama dalam program kesehatan nasional dan global. (WHO, 2023; Kemenkes RI, 2023).

Permasalahan pemberian ASI eksklusif tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari World Health Organization dan UNICEF. Berdasarkan laporan global WHO tahun 2023, hanya sekitar 44% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, yang berarti lebih dari separuh bayi belum memperoleh nutrisi optimal sejak dini. Di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), cakupan ASI eksklusif juga masih berada pada kisaran 40%–50% dan belum merata antarnegara. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rekomendasi kesehatan global dan praktik di masyarakat. Faktor sosial, ekonomi, budaya, serta meningkatnya jumlah ibu bekerja menjadi penyebab utama rendahnya cakupan ASI eksklusif. Selain itu, kurangnya edukasi dan dukungan lingkungan juga turut mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Fenomena ini memperkuat bahwa permasalahan ASI eksklusif bersifat multidimensional dan membutuhkan pendekatan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif menjadi sangat penting. (WHO, 2023; UNICEF, 2023).

Dampak tidak diberikannya ASI eksklusif sangat signifikan terhadap kesehatan bayi dan ibu. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami infeksi seperti diare, pneumonia, serta gangguan pertumbuhan seperti stunting. World Health Organization menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat menyelamatkan lebih dari 800.000 nyawa bayi setiap tahun di seluruh dunia. Selain itu, ibu yang tidak menyusui memiliki risiko lebih tinggi mengalami kanker payudara dan ovarium. Penelitian terbaru oleh Rollins *et al* (2023) menyatakan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif berkontribusi dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas bayi secara global. Selain itu, Karlsson *et al* (2022) menemukan bahwa ASI eksklusif berperan penting dalam meningkatkan sistem imun dan perkembangan kognitif bayi. (WHO, 2023; Rollins *et al*, 2023; Karlsson *et al*, 2022).

Penelitian oleh Olivia Karlsson (2022) menemukan bahwa ASI eksklusif berperan dalam meningkatkan imunitas dan perkembangan kognitif bayi. Temuan ini menegaskan bahwa ASI eksklusif merupakan investasi kesehatan jangka panjang. Oleh karena itu, kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif memiliki konsekuensi luas baik secara individu maupun populasi. (Karlsson *et al*, 2022).

Tidak diberikannya ASI eksklusif pada bayi merupakan salah satu faktor risiko utama terhadap meningkatnya morbiditas dan mortalitas bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI memiliki risiko kematian yang lebih tinggi akibat penyakit infeksi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. ASI mengandung antibodi alami seperti imunoglobulin A (IgA) yang berperan dalam melindungi bayi dari patogen. Tanpa perlindungan ini, bayi lebih rentan terhadap penyakit

seperti diare dan pneumonia. Selain itu, praktik menyusui yang optimal dapat mencegah lebih dari 800.000 kematian bayi setiap tahun secara global. Tidak diberikannya ASI eksklusif juga meningkatkan risiko stunting akibat kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan. Penelitian oleh Kingsley Agho (2021) dan Phuong Nguyen (2021) menunjukkan bahwa bayi tanpa ASI eksklusif lebih rentan mengalami malnutrisi dan gangguan pertumbuhan. Kondisi ini menegaskan pentingnya ASI eksklusif dalam 1000 hari pertama kehidupan. (WHO, 2023; Agho *et al*, 2021; Nguyen *et al*, 2021).

Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif menunjukkan tren yang belum merata. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, cakupan ASI eksklusif nasional mencapai 68,6%, dengan cakupan ASI eksklusif penuh sebesar 55,5%. Angka tersebut masih berada di bawah target nasional cakupan ASI eksklusif sebesar 80%, sehingga menunjukkan bahwa upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif masih perlu diperkuat. Provinsi dengan cakupan tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat sebesar 87,9%, sedangkan terendah adalah Gorontalo sebesar 47,4%, dengan selisih sebesar 40,5%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti akses pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tingginya capaian di beberapa provinsi menunjukkan keberhasilan program edukasi dan dukungan pelayanan kesehatan, sementara rendahnya capaian di beberapa wilayah menunjukkan masih adanya hambatan yang perlu diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, peningkatan cakupan ASI eksklusif hingga mencapai

target nasional 80% menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesehatan dan status gizi bayi serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Kemenkes RI, 2023).

Di wilayah DKI Jakarta, cakupan ASI eksklusif mencapai sekitar 76,39%, dengan Jakarta Selatan sebesar 79,16% dan Jakarta Timur sebesar 47,25%, sehingga terdapat kesenjangan sebesar 31,91%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di wilayah perkotaan, praktik pemberian ASI eksklusif masih menghadapi berbagai hambatan. Tingginya aktivitas kerja, keterbatasan waktu, serta kurangnya dukungan lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan dalam praktik menyusui di wilayah perkotaan (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Masih banyak ibu yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif secara optimal. Beberapa ibu memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan karena kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya ASI eksklusif. Selain itu, terdapat persepsi bahwa produksi ASI tidak mencukupi sehingga ibu beralih ke susu formula. Kurangnya dukungan suami serta keterbatasan fasilitas bagi ibu bekerja juga menjadi hambatan. Faktor budaya dan kebiasaan turut mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Maiyeni, 2025; Herlina & Harahap, 2025).

Selain pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan pekerjaan ibu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi, motivasi, pengalaman,

dan usia berperan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki persepsi positif mengenai manfaat ASI eksklusif, motivasi yang tinggi untuk menyusui, pengalaman menyusui yang baik, serta berada pada usia reproduksi yang optimal cenderung lebih berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sebaliknya, persepsi yang kurang tepat, motivasi yang rendah, pengalaman menyusui yang terbatas, dan usia yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. (Sharma *et al*, 2022; Ramadhoni *et al*, 2025; Azwin *et al*, 2026).

Penelitian oleh Nguyen *et al* (2021), Agho *et al* (2021), dan Sharma *et al* (2022) menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap praktik menyusui. Namun, sebagian besar penelitian masih dilakukan secara parsial dan belum mengintegrasikan berbagai faktor dalam satu model analisis. Selain itu, penelitian pada tingkat lokal masih terbatas sehingga belum menggambarkan kondisi spesifik di masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi. (Nguyen *et al*, 2021; Agho *et al*, 2021; Sharma *et al*, 2022).

Di RW 010 Pejaten Timur sebagai salah satu kawasan padat penduduk di Jakarta Selatan juga menghadapi tantangan dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil observasi awal di Posyandu RW 010 Pejaten Timur Jakarta Selatan, masih ditemukan ibu yang belum memberikan ASI eksklusif secara optimal kepada bayinya. Beberapa ibu mengaku memberikan susu formula atau makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan karena merasa produksi ASI kurang mencukupi. Selain itu, terdapat ibu yang mengalami kesulitan dalam

mempertahankan pemberian ASI eksklusif akibat kesibukan pekerjaan dan kurangnya dukungan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan pekerjaan ibu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur Jakarta Selatan.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang telah dilakukan maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur Jakarta Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin menganalisis Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Di Posyandu Rw 010 Pejaten Timur Jakarta Selatan tahun 2026

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur Jakarta Selatan tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur, Jakarta Selatan Tahun 2026.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, persepsi, motivasi, pengalaman, dukungan keluarga, pekerjaan ibu, usia ibu, dan pendidikan ibu pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur, Jakarta Selatan Tahun 2026.
- 3) Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur, Jakarta Selatan Tahun 2026.
- 4) Menganalisis hubungan antara sikap ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur, Jakarta Selatan Tahun 2026.
- 5) Menganalisis hubungan antara persepsi ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur, Jakarta Selatan Tahun 2026.
- 6) Menganalisis hubungan antara motivasi ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur, Jakarta Selatan Tahun 2026.
- 7) Menganalisis hubungan antara pengalaman ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur, Jakarta Selatan Tahun 2026.

- 8) Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur, Jakarta Selatan Tahun 2026.
- 9) Menganalisis hubungan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur, Jakarta Selatan Tahun 2026.
- 10) Menganalisis hubungan antara usia ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur, Jakarta Selatan Tahun 2026.
- 11) Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Posyandu RW 010 Pejaten Timur, Jakarta Selatan Tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian/Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan upaya peningkatan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Secara khusus, manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh institusi, posyandu sebagai tempat penelitian, serta tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak.

1.4.2 Bagi Universitas Nasional

Bagi institusi, khususnya institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam

bidang kesehatan masyarakat dan kesehatan ibu dan anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur ilmiah yang berbasis data empiris sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

1.4.3 Bagi Profesi Bidan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi profesi bidan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya melalui edukasi, konseling menyusui, serta pendampingan kepada ibu selama masa menyusui. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu bidan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif sehingga intervensi yang diberikan menjadi lebih efektif.

1.4.4 Bagi keluarga/masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga serta masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat mendorong peningkatan dukungan keluarga terhadap ibu menyusui sehingga keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat meningkat dan berdampak positif pada kesehatan ibu dan bayi.